

Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Prabumulih

Feronika¹, Ratu Wardarita², Dessy Wardiah³

¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Prabumulih, ^{2,3}Universitas PGRI Palembang
e-mail: ekaferon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Prabumulih. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kuantitatif. Data berupa tes digolongkan sebagai data kuantitatif dan data yang berupa observasi digolongkan sebagai data kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada siswa mulai dari siklus I sampai Siklus III dan terjadi peningkatan disetiap siklusnya yaitu rata-rata siklus I, II dan III menjadi 87%. Peningkatan juga terjadi pada observasi yang dilakukan oleh guru yaitu pada siklus I, II dan III meningkat menjadi 95%. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menjadi 95%. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi menganalisis unsur pembangun puisi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 2 Prabumulih.

Kata Kunci: Unsur Pembangun Puisi, Model Pembelajaran Kooperatif, STAD

Abstract

This study improved the ability to analyze the elements of poetry building through the STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model for Class X Students of SMK Negeri 2 Prabumulih. The method used was descriptive quantitative. Data categorized as quantitative and qualitative. Based on the results of data analysis of student learning outcomes starting from cycle I to Cycle III and there is an increase in each cycle, namely the average of cycles I, II and III to 87%. An increase also occurred in observations made by teachers, in cycles I, II and III increased to 95%. Through the use of cooperative learning model type STAD can improve student learning outcomes to 95%. Thus, the use of the STAD type cooperative learning model in the material to analyze poetry builders can increase the activity and learning outcomes of class X TKR 1 SMK Negeri 2 Prabumulih students.

Keywords: *Components Poetry Builders, Cooperative Learning Model, STAD*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 menunjukkan bahwa sastra mempunyai peranan dalam tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 bertujuan menjadikan pembelajaran bahasa sebagai pembelajaran yang komunikatif dan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran berbahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam keempat keterampilan ini siswa akan memperolehnya secara bertahap. Dengan keempat keterampilan tersebut menunjukkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan individu maupun kelompok dalam

masyarakat, hal ini dikarenakan dengan bahasa, seseorang bisa menyampaikan ide, gagasan, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Untuk memahami dan menggunakan bahasa, maka dibuatlah mata pelajaran bahasa di sekolah yang dikenal dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Sementara itu, pembelajaran sastra di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah interaksi antara guru dan siswa menjadi begitu penting. Apabila terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa ketika menyampaikan materi pelajaran maka harapannya siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik. Menurut Djamarah (2015) suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Sementara menurut Sardiman (2010) menyebutkan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajar mengajar.

Adanya interaksi belajar mengajar ini dalam pembelajaran sastra diarahkan kepada kemampuan siswa untuk dapat mengapresiasi karya sastra sehingga manfaat yang dikandung dalam karya sastra dapat dialami dan dirasakan oleh siswa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap sastra perlu adanya penelitian tentang sastra di sekolah. Sedangkan menurut Endraswara (2016), perlunya peningkatan penelitian sastra Indonesia tidak saja karena kepentingan ilmiah dan kepentingan penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa, tetapi lebih dari itu ditujukan untuk memanfaatkan sastra sebagai alat membina manusia Indonesia yang berkarakter dan sebagai alat kesatuan dan persatuan nasional. Sebab, masih menurut Endaswara (2013) penelitian pengajaran sastra akan mengaitkan tiga hal yaitu penelitian, pengajaran dan sastra.

Sementara itu, Pradopo (2012) menyebutkan karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya, prosa disebut karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Dalam bahasa Indonesia (Melayu) dahulu hanya dikenal satu istilah sajak yang bearti *poezie* ataupun *gedicht*. *Poezie* (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gedicht* adalah individu karya sastra.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna karena gaya bahasa yang digunakan di dalamnya berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan pilihan kata yang indah, bermakna konotatif, dan mengandung banyak penafsiran. Dengan demikian, menurut Pradopo (2012) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pada hakikatnya, dalam puisi terdapat tiga aspek penting yaitu sifat seni, kepadatan dan ekpresi tidak langsung. Kemudian puisi juga memiliki unsur-unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Pada kenyataannya, bentuk-bentuk sastra seperti dongeng, drama, dan sajak-sajak ternyata cepat dikenali oleh siswa. Ketertarikan akan rima, sajak dan lagu-lagu, membuat siswa menjadi ingin tahu apa saja dibalik keunikan sebuah puisi. Namun, sayangnya tidak semua siswa ingin tahu tentang puisi secara menyeluruh. Atau apa saja yang menjadi unsur pembangun puisi. Selama ini, pandangan siswa terhadap pembelajaran dalam menganalisis unsur pembangun puisi masih kurang, sedikit sekali siswa yang tertarik untuk mempelajarinya.

Dalam pengajaran sastra, khususnya pembelajaran puisi, perlu ditanamkan kepada siswa bahwa untuk memahami secara menyeluruh tentang puisi maka harus terlebih dahulu memahami unsur pembangun puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik puisi meliputi tipografi,

diksi, imaji, kata konkret bahasa figuratif dan rima. Sedangkan unsur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Dengan demikian, pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi akan menjadi lebih mudah dalam memahami makna, maksud, dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ketidaktahuan siswa terhadap makna dan tujuan puisi inilah yang membuat pembelajaran sastra kurang menarik. Namun, ketika siswa sudah mampu menganalisis puisi melalui unsur fisik dan unsur batin, maka peserta didik akan menemukan kepuasan batin. Siswa akan menyukai puisi, menikmati dan menghayati puisi secara mendalam.

Pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, bukanlah pelajaran yang memberatkan siswa dan guru. Dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, siswa harus banyak membaca puisi-puisi karya penyair terkenal atau puisi-puisi orang lain. Dengan banyak membaca puisi karya orang lain, siswa secara tidak langsung telah mengapresiasi puisi tersebut. Siswa akan berusaha mencari-cari maksud dan tujuan puisi yang dibacanya.

Namun, tantangan bagi guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang sastra, dalam memasuki pembelajaran era disruptif, peserta didik semakin jauh dari kegiatan membaca, salah satunya membaca puisi di buku. Peserta didik lebih banyak disibukkan bermain gawai. Tantangan mengajar sastra yang dihadapi guru pada era komputer dan teknologi digital makin kompleks. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, mau tidak mau semua elemen masyarakat harus mengikutinya.

Menurut Aunurrahman (2009), untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus mengubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu sangat penting. Dalam proses pembelajaran sastra, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Sebenarnya, tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk memotivasi siswa belajar sepanjang hayat.

Di tengah tantangan yang begitu kompleks, tentang pembelajaran puisi, siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur pembangun puisi. Permasalahan itu pula yang timbul pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan Satu (selanjutnya disingkat TKR 1) SMK Negeri 2 Prabumulih. Siswa dengan jumlah 36 orang yang terdiri dari 32 laki-laki dan 4 perempuan tentunya sangat berpengaruh pada proses belajar di kelas. Mengarahkan belajar dengan posisi yang tenang dan nyaman itu tidaklah mudah. Sebagai kelas yang mayoritas laki-laki, untuk mengarahkan siswa mencintai sastra butuh trik dan perlakuan khusus. Hal ini tampak dari hasil analisis siswa terhadap unsur pembangun puisi yang masih banyak terdapat kesalahan. Siswa masih sulit menemukan unsur fisik dan unsur batin sebuah puisi. Siswa yang kurang suka dengan pembelajaran puisi tentu berpengaruh pada kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi.

Untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa X TKR 1 sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil angket kepada siswa diperoleh kenyataan bahwa materi menganalisis unsur pembangun puisi menjadi materi yang dirasa paling sulit dibanding dengan pembelajaran sastra lainnya karena banyak unsur yang harus dicari dan dimaknai. Pada kenyataannya semua siswa sudah pernah menganalisis puisi, tetapi hanya sebagian saja dari unsur puisi yang bisa dijawab, misalnya tema puisi saja. Sementara tipografi, diksi, bahasa figuratif dan lain-lain, sulit ditemukan dan dimaknai.

Kesulitan yang paling sering muncul adalah ketika siswa harus menganalisis unsur pembangun puisi, yang dianggap siswa terlalu banyak dan rumit. Siswa hanya ingin menganalisis satu atau dua aspek puisi saja, misalnya kata konkret dan diksi saja. Sementara pada kurikulum 13 edisi revisi, tujuan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menganalisis unsur pembangun puisi. Ada sepuluh aspek yang harus dicari oleh siswa terkait dengan unsur pembangun puisi

yaitu unsur fisik puisi ada enam aspek (tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima), sementara unsur batin ada empat (tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat).

Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi menjadi petunjuk adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar. Menurut Santoso (2012:1-2) penyebab utamanya adalah masih rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Siswa tidak pernah diajar membaca karya sastra secara benar. Akhirnya tujuan pembelajaran tidak bisa diraih dengan baik.

Untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar, diperlukan model serta media pembelajaran yang menunjang. Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba memperkenalkan model pembelajaran yang menunjang untuk pembelajaran puisi khususnya dalam menganalisis unsur pembangun puisi. Model pembelajaran yang peneliti perkenalkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (selanjutnya disebut STAD). Model pembelajaran ini merupakan teknik pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Maksud dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok dengan memanfaatkan media sebagai aktivitas kegiatan kelompok selama melakukan diskusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan siswa untuk dapat aktif dalam kelas secara merata. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang secara berkelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam menganalisis unsur pembangun puisi. Menganalisis unsur puisi merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan pemahaman yang tinggi. Langkah awal yang diterapkan dalam pembelajaran secara berkelompok adalah menjalin keaktifan serta antusiasme siswa untuk menganalisis unsur pembangun puisi yang runtut dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 2 Prabumulih pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menganalisis unsur pembangun puisi pada siswa kelas X TKR 1, dalam kegiatan proses pembelajaran umumnya masih menggunakan metode-metode klasik atau lama seperti ceramah dapat yang menyebabkan pembelajaran berjalan tidak efektif dan efisien sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa ke depannya. Karena kebanyakan guru hanya melakukan penjelasan-penjelasan materi atau ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Pada pembelajaran bahasa dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi, mayoritas siswa belum dapat memahami dan mengerti bagaimana cara untuk menganalisis puisi. Adapun KKM dari mata pelajaran bahasa Indonesia materi unsur pembangun puisi adalah 75. Pada hasil pembelajaran sebelumnya, mayoritas siswa masih berada jauh dalam ketuntasan belajar dan baru mencapai sekitar 35%. Setelah peneliti mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi unsur pembangun puisi, penulis dapat memaparkan berbagai permasalahan antara lain, pemahaman tentang konsep masih kurang, minat siswa dan penyerapan pada materi unsur pembangun puisi masih rendah.

Melalui model pembelajaran ini, peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi. Pengenalan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X TKR 1 dalam menganalisis unsur pembangun puisi serta aktivitas belajar siswa semakin baik.

Melalui model pembelajaran ini juga, karena negara Indonesia sedang mengalami pandemi Covid 19 secara menyeluruh dan termasuk di daerah sekolah peneliti, maka peneliti mengikuti situasi belajar saat ini, yaitu *work from home* (WFH) atau belajar dari rumah. Mengingat musibah covid 19 ini tiba-tiba datang, jadi sebagian dari siswa belum siap untuk belajar secara daring karena tidak semua siswa memiliki handphone dan tidak setiap daerah memiliki jangkauan sinyal yang kuat serta tidak semua siswa mampu membeli kuota internet. Dengan demikian, peneliti mengelompokkan siswa belajar berdasarkan tempat tinggal dengan menggunakan media belajar seperti *classroom*, *meeting zoom* dan *whatsapp*. Sehingga siswa yang tidak memiliki handphone,

tidak ada sinyal, dan tidak ada kuota bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain memanfaatkan media sosial sebagai alat belajar, peneliti juga melakukan tatap muka di sekolah. Tentunya dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti cuci tangan sebelum belajar, memakai masker dan jaga jarak. Hal ini untuk memperlancar peneliti melakukan penelitian di sekolah.

Sebelum pandemi Covid 19 melanda bangsa Indonesia, penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD pernah diteliti oleh Dwiyono, mahasiswa Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan bahasa Indonesia Universitas PGRI tahun 2012 dengan judul tesisnya "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Inderalaya Utara". Hasil penelitian Dwiyono tersebut menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 2 Indralaya Utara.

Penelitian tentang penggunaan metode STAD juga pernah diteliti oleh Cicih Widianingsing, mahasiswa Program Pascasarjana Unswagati Cirebon tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Anak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kramat III Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon". Hasil penelitian Cicih Widianingsing tersebut menunjukkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengapresiasi cerita anak siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kramat III Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Puisi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK Negeri 2 Prabumulih."

METODE PENELITIAN

Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan 1 di SMK Negeri 2 Prabumulih. Adapun jumlah siswa tersebut sebagai berikut: jumlah siswa laki-laki 32 orang dan jumlah siswa perempuan 4 orang, secara keseluruhan berjumlah 36 siswa. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, atau yang sering disebut PTK. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas, karena dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, materi kelas dan metode pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan mengelola dan mengamati sebuah kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Instrumen yang digunakan yaitu tes, wawancara, observasi, angket, survei, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah 66%. Dengan demikian, aktivitas siswa pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) ini berada pada klasifikasi "Cukup" karena 69% berada pada rentang 69-79%. Sedangkan rincian aktivitas siswa secara klasikal atau rekapitulasi pertemuan pertama, dan kedua antara lain guru menjelaskan tentang pengertian unsur-unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 49 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 68,06%. Siswa bertanya pada guru langkah-langkah menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 34 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 47,22%. Guru memberi contoh cara membaca puisi dan cara menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 52 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 72,22%. Siswa membaca teks puisi yang telah diberikan guru. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 56 siswa, pada dua kali

pertemuan yang aktif dengan persentase 77,78%. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang unsur-unsur pembangun puisi yang akan dianalisis. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 51 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 70,83%. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai cara menganalisis puisi dan siswa lainnya memperhatikan. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 56, pada dua kali pertemuan, siswa yang aktif dengan persentase 77,78%. Siswa diminta untuk membacakan hasil kerja dalam menganalisis unsur pembangun puisi dan siswa lainya memperhatikan. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 44, pada dua kali pertemuan, siswa yang aktif dengan persentase 61,1%. Siswa bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 58 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 80,56%. Guru memberikan soal evaluasi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 37 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 51,39%. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 41 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 62,50%.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur Pembangun Puisi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Diketahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi pada siklus I secara klasikal masih tergolong "Kurang", karena 64,63% berada pada rentang <64%.

Diketahui rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) adalah 73,89%. Dengan demikian, aktivitas siswa pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) ini berada pada klasifikasi "Sedang" karena 73,89% berada pada rentang 70%-79%. Sedangkan rincian aktivitas siswa secara klasikal atau rekapitulasi pertemuan pertama, dan kedua adalah guru menjelaskan tentang pengertian unsur-unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 53 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 73,61%. Siswa bertanya pada guru langkah-langkah menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 49 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 68,06%. Guru memberi contoh cara membaca puisi dan cara menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 56 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 77,78%. Siswa membaca teks puisi yang telah diberikan guru. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 58 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 80,56%. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang unsur-unsur pembangun puisi yang akan dianalisis. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 53 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 73,61%. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai cara menganalisis puisi dan siswa lainya memperhatikan. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 56, pada dua kali pertemuan, siswa yang aktif dengan persentase 77,78%. Siswa diminta untuk membacakan hasil kerja dalam menganalisis unsur pembangun puisi dan siswa lainya memperhatikan. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 49, pada dua kali pertemuan, siswa yang aktif dengan persentase 68,06%. Siswa bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 62 siswa, pada dua kali pertemuan, yang aktif dengan persentase 86,11%. Guru memberikan soal evaluasi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 47 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 65,28%. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 49 siswa, pada dua kali pertemuan yang aktif dengan persentase 68,06%.

Kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi pada siklus II secara klasikal masih tergolong "Sedang", karena 79,35% berada pada rentang 70-79%. Adapun jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 31 orang sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang.

Diketahui rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus III (pertemuan 5 dan 6) adalah 87,08%. Dengan demikian, aktivitas siswa pada siklus III (pertemuan 5 dan 6) ini berada pada

klasifikasi “Baik” karena 87% berada pada rentang 80%-89%. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 34 siswa yang aktif dengan persentase 94%. Siswa bertanya pada guru langkah-langkah menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 35 siswa yang aktif dengan persentase 97%. Guru memberi contoh cara berpuisi dan cara menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 27 siswa yang aktif dengan persentase 75%. Siswa membaca teks puisi yang telah diberikan guru. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 33 siswa yang aktif dengan persentase 92%. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setelah dilakukan pengamatan semua siswa dengan jumlah 36 mendapat kelompok semua. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai cara menganalisis unsur pembangun puisi. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 30 siswa yang aktif dengan persentase 83%. Siswa diminta untuk membacakan hasil kerja dalam menganalisis unsur pembangun puisi dan siswa lain memperhatikan. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 26 siswa yang aktif dengan persentase 72%. Siswa bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 33 siswa yang aktif dengan persentase 92%. Guru memberikan soal evaluasi. Setelah dilakukan pengamatan, siswa yang aktif mengerjakan lembar evaluasi sebanyak 22 siswa dengan persentase 61%. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 24 siswa yang aktif dengan persentase 67%.

Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa, sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X SMK Negeri 2 Prabumulih. Pada siklus III rata-rata persentase nilai diperoleh dengan nilai 95,74 artinya hampir dari semua soal yang diberikan sudah terjawab oleh siswa.

KESIMPULAN

Adanya peningkatan kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada siklus I, II dan III baik aktivitas siswa, aktivitas guru maupun hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase perubahan angka yang terus meningkat dari keterangan kurang, sedang, baik bahkan menjadi sangat baik. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menganalisis unsur pembangun puisi terjadi peningkatan persentase dari tiap siklus. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
Pradopo, R. D. (2012). *Pengkaji Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Sardiman A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.